BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa penjajahan telah menimbulkan trauma mendalam bagi bangsa yang pernah dijajah. Penjajahan secara jasmani maupun rohani berlangsung lama yang mengakibatkan pribumi susah melepaskan diri dari bangsa kolonial (Putri et al:2021). Penjajahan itu terjadi pada bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pernah dijajah atau dikuasai selama bertahun-tahun. Negara-negara yang pernah menjajah atau menguasai, di antaranya Prancis dan Belanda, sehingga Indonesia termasuk negara yang memiliki kisah cukup suram terkait kolonialisme (Sumantri, 2025). Menurut Prabawati dan Sudibyo (2013:189) Kolonialisme yang terjadi memiliki tujuan untuk menguasai wilayah negara lain baik melalui cara harmonis maupun penuh tuntutan. Selain itu, kolonialisme juga memiliki tujuan untuk mendominasi kekuatan dalam berbagai bidang.

Dalam pandangan poskolonial, perlawanan terhadap kolonialisme dapat diarahkan pada sikap-sikap rasis dan ideologi rasisme dengan segala bentuknya (Julie, 1998:853). Kolonialisme biasa terjadi dari penaklukan secara harmonis maupun paksaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kolonialisme tersebut telah meninggalkan efek mendalam pada eksistensi masyarakat yang pernah dijajah atau dikuasai, termasuk dalam bidang sastra. Adanya pengalaman kolonial tersebut telah menciptakan pemahaman diri masyarakat pascakolonial. Dalam karya sastra, fenomena poskolonialisme dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti penggambaran pengalaman kolonial maupun perlawanan terhadap dominasi kolonial. Kolonialisme dianggap sebagai penguasaan atau penaklukan suatu bangsa atau daerah terhadap bangsa maupun daerah lain untuk mewujudkan pemukiman baru. Menurut Suryawati et al dalam Fajri et al (2021:544) dalam konteks kolonial, kaum pribumi sering kali menjadi subaltern karena suara kaum pribumi dibungkam oleh wacana dominan yang dikendalikan oleh penjajah. Kaum yang dijajah mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari eksploitasi ekonomi, degradasi sosial, bahkan kekerasan fisik dan verbal yang memperkuat hierarki kolonial.

Fenomena poskolonialisme dalam karya sastra menimbulkan berbagai masalah, seperti bagaimana penulis mempertimbangkan pengalaman kolonial serta dampak terhadap masyarakat pascakolonial. Masalah lainnya yaitu bagaimana karya sastra menjadi alat perlawanan bahkan pembebasan bagi masyarakat pascakolonial. Selain itu, bagaimana identitas pascakolonial dibangun melalui karya sastra. Karya sastra tersebut salah satunya adalah karya sastra cerpen.

Pada perkembangan selanjutnya, poskolonialisme mengemukakan konsep subaltern yaitu sebuah konsep untuk mengkaji sekelompok orang marginal dan kelas rendah (Gramsci dalam Iswadi Bahardur). Selain itu, subaltern juga merupakan istilah yang dikembangkan pertama kali oleh Gayatri Spivak. Dalam essay yang pernah ditulis Spivak tentang subaltern tampak digambarkan bahwa bukan hanya kaum yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, melainkan juga siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya tentu tidak memiliki kebebasan bersuara. Penindasan merupakan subjek yang tertekan dengan dua karakter, yaitu pertama penekanan dan di dalamnya terdapat mekanisme diskriminasi (Lukitaningsih: 2017). Hal tersebut menjelaskan bahwa penindasan tidak mampu memahami keberadaan dan tidak mampu menyuarakan aspirasinya. Kaum intelektual maupun penguasa yang ingin menyuarakan kondisinya dianggap hanya menyamarkan keberagaman kelompok tertindas dan menjadi kekerasan epistemis terhadap kelompok tertindas.

Berkaitan dengan karya sastra khususnya cerita pendek, poskolonialisme tidak hanya diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu bangsa dengan bangsa lain, akan tetapi juga penguasaan terhadap suatu daerah dengan daerah lain, atau penguasaan yang dilakukan oleh antar individu maupun kelompok. Karya cerpen menyajikan banyak cerita tentang kolonial, termasuk subaltern. Subaltern dapat terjadi pada masyarakat, kelompok profesi, dan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Selain itu, subaltern juga dapat terjadi pada semua usia. Dengan demikian, subaltern tidak hanya terjadi pada laki-laki, tetapi juga pada perempuan. Subaltern yang diceritakan oleh pengarang dalam karya sastra memberikan gambaran bahwa masih banyak perempuan pribumi yang dijajah atau dikuasai, ditindas, dipinggirkan, dan tidak memiliki kekuasaan sehingga perempuan menjadi tidak berdaya.

Subaltern banyak ditemukan dalam karya sastra cerpen. Karya sastra cerpen termasuk objek kajian yang menarik. Salah satu

pengarang yang menyuarakan pendapatnya melalui cerpen-cerpen mengenai perempuan subaltern adalah M. Shoim Anwar. Cerpen-cerpen yang menarik dibahas dari sisi subaltern Gayatri Spivak, yaitu cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku *Mandikan Mayatku dengan Tuak*, *Tikus Parlemen*, dan *Tahilalat di Dada Istri Pak Lurah*. M, Shoim Anwar merupakan salah satu pengarang yang dikenal sebagai cerpenis nasional yang banyak menyuarakan nasib masyarakat kecil yang selalu tertindas oleh penguasa. Karyanya banyak mengandung kritik sosial yang berhubungan dengan masalah sosial, ekonomi, hukum, politik, pendidikan, moral, agama, dan budaya. Karya-karya M. Shoim Anwar menggambarkan kehidupan masyarakat kecil dan terpinggirkan yang merupakan contoh nyata dari subaltern. M, Shoim Anwar termasuk pengarang yang berasal dari lingkungan masyarakat kecil, sehingga pengarang memiliki banyak pengalaman dan pemahaman mendalam tentang kehidupan subaltern.

M. Shoim Anwar adalah cerpenis dari Jawa Timur yang memiliki posisi kuat dalam khasanah sastra Indonesia kontemporer. Namanya dikenal sejak tahun 1980-an melalui lomba penulisan cerpen Dewan Kesenian Surabaya yang dijuarai tiga tahun berturut-turut. Sejak saat itu karyanya dimuat di media massa dan antologi nasional maupun internasional berbahasa Indonesia, Inggris, hingga Prancis. Karya-karya tersebut di antaranya *Musyawarah Para Bajingan, Sebiji Pisang dalam Perut Jenazah, Oknum, novel Meniti Kereta Waktu,* dan sebagainya*,* yang mengangkat isu-isu sosial, hegemoni, budaya, kuasa, dan posisi perempuan subaltern. Selain itu, M. Shoim Anwar juga sebagai dosen dan aktif mengkaji sastra. M. Shoim menempati posisi penting sebagai penulis yang menjadikan sastra sebagai alat kritik sosial, sehingga karyanya juga relevan digunakan untuk kajian subaltern. Dengan demikian, karya sastra, khususnya cerpen-cerpen M. Shoim Anwar layak diteliti dan dapat dikaji menggunakan teori poskolonial dengan menggunakan konsep subaltern untuk memahami peristiwa subaltern pada perempuan.

Kajian terhadap karya sastra adalah upaya penting dalam membongkar realitas sosial. Karya sastra selalu aktual sepanjang masa. Posisi subaltern tidak hanya timbul dalam teks sastra, akan tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar, karena hal tersebut relevan sepanjang masa dan posisi subaltern demikian akan selalu ada.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu :

1. Tanda-tanda perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
2. Pelaku perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
3. Penyebab perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
4. Perkembangan perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
5. Akibat perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
6. Solusi perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan:

a. Tanda-tanda perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
b. Pelaku perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
c. Penyebab perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
d. Perkembangan perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
e. Akibat perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen M. Shoim Anwar
f. Solusi perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen M. Shoim Anwar

2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen M. Shoim Anwar, diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan pembaca untuk memperdalam pemahaman mengenai teori poskolonial dengan konsep subaltern,

khususnya bentuk penindasan berlapis yang membuat perempuan menjadi termaginalkan.

b. Secara Praktis

1. Bagi mahasiswa, dapat digunakan untuk acuan dalam penelitian selanjutnya dan menjadi wadah melatih kepekaan sosial serta mengasah kemampuan analisis kritis terhadap isu kemanusiaan dan marginalitas di sekitarnya.

2. Bagi masyarakat atau pembaca, khususnya pemerhati karya sastra dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang subaltern dalam cerpen-cerpen sehingga dapat memahami maksud pengarang dan dapat memberikan suara kepada kaum yang selama ini terbungkam. Masyarakat diajak untuk lebih memahami realitas di lapangan sehingga tercipta lingkungan sosial yang empatik dan setara.

3. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap unsur intrinsik karya sastra, khususnya terkait tema dan penokohan. Secara lebih umum, hasil penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dalam pembelajaran. Terkait pemilihan materi pembelajaran, cerpen-cerpen M. Shoim Anwar dapat dipilih untuk diapresiasi dan dikaji para siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memfasilitasi guru dan calon guru untuk meningkatkan pemahaman, pemberdayaan, dan advokasi terkait posisi perempuan. Dalam ranah pendidikan, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara, sehingga konsep emansipasi dan keadilan gender perlu ditegaskan dan dikuatkan dalam sistem pendidikan.

D. Definisi Istilah

Poskolonial adalah istilah untuk teori yang digunakan untuk memahami masyarakat bekas jajahan. Poskolonial termasuk sarana mengkritik dan membongkar hegemoni barat atas timur. Poskolonialisme juga menyadarkan bahwa penjajahan semata-mata bukan sekadar bentuk fisik, melainkan juga psikis. Kajian poskolonial awalnya dikaitkan dengan masyarakat dan kehidupan bangsa-bangsa Afrika yang umumnya pernah mengalami penjajahan. Dalam pengertian yang lebih luas, poskolonial juga mengacu pada objek sebelum dan pada saat terjadinya kolonialisme.

Subaltern adalah istilah yang merujuk pada populasi yang secara sosial, geografis, dan politik ditundukkan oleh suatu

kelompok yang menguasai. Subaltern merupakan individu atau kelompok masyarakat yang tertindas, tidak memiliki suara, tidak memiliki kekuasaan, kekuatan, keberanian, sehingga tidak berdaya, termaginalkan dalam konteks kolonial atau pascakolonial. Dengan demikian, subaltern termasuk istilah yang digunakan pada kelompok yang terpinggirkan atau terjajah.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan sebuah kisah secara ringkas, dan terfokus pada satu peristiwa penting yang dialami tokoh utama. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang tidak lepas dari peristiwa subaltern yang dialami tokoh perempuan. Dalam menyuarakan pendapat, pengarang menciptakan tanda-tanda subaltern, pelaku, penyebab, perkembangan, akibat, bahkan solusi bagi tokoh perempuan subaltern melalui tulisan.